



Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq

Rohmad Qomari *)

*) Penulis adalah Magister Pendidikan (M.Pd.), dosen di Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto, sekarang sedang mengikuti S-3 By Research di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abstract: Moral education is a spirit of Islamic education. The purpose of education is not merely filling student's brain with all knowledge they'd known before, but rather to teach akhlâq to their soul, internalizing fadîlah (virtue), accustoming good manner, and prepare them to live an honesty life. The main direction of Islamic education is highly moral people, with pure spirit, strong intention, lofty inspiration and moral, know and do their responsibility and obligation, respect human right, and always remembering Allah on every their activity. **Keywords:** *Moral education, faith, Islamic education, akhlak.*

Pendahuluan

Aqidah merupakan fondasi utama ajaran Islam yang di atasnya berdiri amal shalih. Keimanan (aqidah) dan amal shalih dalam al-Qur'an sering ditempatkan secara beriringan. Hal ini karena keduanya ibarat sebuah bangunan, aqidah adalah fondasinya dan amal shalih adalah bangunan yang berdiri di atasnya. Fondasi keimanan yang kokoh tanpa amal shalih tidak berarti, begitu pula amal shalih tanpa keimanan.

Menurut Mulyono Abdurrahman,¹ hakikat pendidikan adalah usaha memberdayakan semua potensi kemanusiaan secara optimum dan terintegrasi agar dapat digunakan untuk kemaslahatan hidup bersama dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mencermati hakikat pendidikan tersebut, maka pendidikan haruslah mengupayakan penanaman keyakinan yang kokoh serta menanamkan perilaku yang utama dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ringkas ini hendak menguraikan prinsip-prinsip dan ruang lingkup pendidikan aqidah akhlaq yang diambil dari beberapa sumber yang relevan.

Aqidah

Aqîdah adalah keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Aqîdah merupakan dasar dari keislamaan seseorang.² Suatu ilmu yang membahas tentang aqîdah umat Islam disebut *aqâid*. *Aqâid* berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti *qadla* dan *qadar*, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya yang dibahas secara dalil *naqliyah* (dinukilkan dari al-Qur'an dan atau hadis) dan *aqliyah* (sesuai dengan jalan pikiran manusia).³

Aqidah merupakan dimensi pokok ajaran Islam. Ibarat bangunan, aqidah adalah fondasi yang di atasnya berdiri syari'at. Aqidah dan syariah merupakan dua hal yang terkait secara erat. Syari'ah adalah manifestasi aqidah dalam bentuk perbuatan (amal). Aqidah yang kuat tanpa syari'at tidak memiliki arti,



sebaliknya syariat tanpa aqidah akan mudah rapuh karena fondasi yang kokoh. Dalam al-Qur'an keduanya (aqidah dan syariah) terangkai dalam iman dan amal shalih.

Menurut Sayid Sabiq,⁴ pengertian keimanan atau aqidah tersusun ke dalam enam perkara, yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (*al-asmâ' al-husnâ*) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.
2. Ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat, serta kekuatan-kekuatan jahat yang berasal dari iblis, setan dan segala tentaranya. Selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah SWT⁵ yang diturunkan kepada para rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (*furqân*) antara yang hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram.
4. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur, *hisâb*, pahala, surga, siksa, dan neraka.
6. Ma'rifat kepada takdir (*qadla* dan *qadar*) yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.⁶

Dalam buku yang sama, Sayid Sabiq di samping menguraikan secara rinci enam aspek rukun iman tersebut, juga menguraikan tentang beberapa hal ghaib, seperti roh, jin, hisab, surga, dan neraka.⁷

Buah dari aqidah atau keimanan yang kokoh antara lain:

1. Kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain. Keimanan yang kuat akan memberikan kemantapan dalam jiwa seseorang bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Kuasa untuk memberikan kehidupan, mendatangkan kematian, memberikan ketinggian kedudukan, menurunkan dari pangkat yang tinggi. Juga hanya Dia sajalah yang dapat memberikan kemandirian atau kemanfaatan kepada manusia. Selain Allah tidak ada yang kuasa melakukannya.⁸

2. Keimanan yang hakiki dapat menimbulkan jiwa keberanian dan kemauan yang kuat untuk membela kebenaran. Hal ini disebabkan karena keimanan mengajarkan bahwa yang kuasa memberikan umur tidak lain hanyalah Allah SWT. Umur tidak akan berkurang sebab manusia itu menjadi berani dan terus maju. Sebaliknya tidak pula akan bertambah dengan adanya sikap pengecut dan licik.⁹

Di samping istilah aqidah, terdapat beberapa cabang keilmuan Islam yang terkait dengan aqidah, yaitu Ilmu Tauhid, Teologi Islam, dan Ilmu Kalam. Tauhid berasal dari kata *wahid* (satu, esa), tauhid berarti mengesakan. Sebagai istilah Tauhid berarti keyakinan akan keesaan Tuhan yang disebut Allah, malaikat (makhluk halus yang bersifat ruhaniyah) yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah, kitab-kitab suci (yang diturunkan Allah kepada para rasul), para Rasul (manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan risalah), hari akhir (hari kemudian, atau akhirat sebagai lawan kehidupan



dunia), dan qadar (ketentuan Allah). Dikatakan tauhid karena keseluruhan sendi-sendi keimanan tersebut berdiri di atas fondasi keesaan Allah.¹⁰

Teologi berasal dari kata *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Teologi adalah suatu cabang ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran dalam suatu agama sehingga Teologi Islam ialah cabang ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam. Teologi Islam disebut juga dengan *'ilmu al-kalam*. Kalam artinya kata-kata, *'ilmu al-kalam* dapat diartikan sebagai ilmu tentang sabda Tuhan. Karena soal kalam atau sabda Tuhan (dalam Islam al-Qur'an) pernah menimbulkan berbagai penafsiran dan interpretasi, maka *'ilmu al-kalam* juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang aneka kata-kata manusia dalam memahami sabda Tuhan. Dengan makna yang kedua ini pula maka kaum teolog dalam Islam dikenal dengan nama *mutakallim*.¹¹

Mengingat aqidah merupakan ajaran dasar dalam Islam, yang dalam bahasa Arab berarti *usul al-dîn*, maka beberapa buku yang membahas soal-soal aqidah dalam Islam sering diberi nama dengan *Kitab Usul al-Dîn*. Nama *Usul al-dîn* ini pula yang dipilih menjadi nama salah satu fakultas di perguruan tinggi agama Islam (seperti IAIN dan UIN) atau jurusan (seperti STAIN) yang mengkaji secara mendalam ajaran-ajaran dasar dalam Islam.

Di madrasah-madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA) aqidah digabung dengan akhlaq menjadi satu mata pelajaran Aqidah Akhlaq.¹² Penggabungan ini diduga kuat karena berhubungan erat keduanya.

Akhlâq¹³

Secara bahasa *akhlâq* berasal dari bahasa Arab, bentuk *jamak* dari *khulq*. *Khulq* dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sementara dalam kamus *Dâ'irah al-Ma'ârif* akhlâq diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik.

Secara istilah terdapat beberapa pengertian akhlâq, antara lain:

1. Asmaran As mendefinisikan akhlâq sebagai sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik, disebut akhlâq yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlâq yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹⁴

2. Ahmad Amin mengatakan *khuluq* ialah kebiasaan kehendak (*'âdah al-irâdah*).¹⁵ Yang dimaksud dengan *'âdah* adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang, sedang mengerjakannya dengan syarat:

- Ada kecenderungan hati kepadanya.
- Ada pengulangan yang cukup banyak sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi.

Sedangkan *irâdah* adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang.

Proses terjadinya *irâdah* adalah:

- Timbul keinginan-keinginan setelah ada stimulan-stimulan melalui indera-inderanya.



- b. Timbul kebingungan, mana yang harus dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak (padahal dalam waktu yang sama tidak mungkin semuanya dilakukan secara serentak).
- c. Mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih di antara keinginan yang banyak itu.

Keinginan yang dimenangkan inilah yang disebut *irâdah*.

1. Dalam Ensiklopedi Pendidikan, Ahklâq ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *Khâliq*-nya dan terhadap sesama manusia.
2. Dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* sebagaimana dikutip Asmaran, dikatakan bahwa akhlâq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶
3. Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip Djatnika¹⁷ mengatakan *khuluq* ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.
4. Menurut al-Ghazali, *Al-Khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlâq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Akhlâq disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatir dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Juga diisyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir lebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang dermawan.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam, M. Athîyah al-Abrasyi¹⁹ pernah mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi, serasi, dan seimbang, tidak saja bidang keagamaan dan keilmuan melainkan juga bidang keterampilan. Namun demikian, al-Abrasyi menekankan aspek pendidikan akhlaq merupakan tujuan pokok pendidikan Islam, hal ini disebabkan karena menurutnya akhlâq merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Menurut pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlâq dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,



mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci serta memiliki keikhlasan dan kejujuran. Bagi al-Abrasyi, tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, untuk itu semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlâq. Kesimpulan tujuan pokok dari pendidikan menurut al-Abrasyi tertuang dalam satu kata “fadilah” (keutamaan).²⁰ Kesimpulan al-Abrasyi tersebut selaras dengan misi utama diutusnya Muhammad SAW sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlâq (*Innamâ bu’isttu liutammima makârima al-akhlâq*)²¹, bahkan dalam al-Qur’an terdapat tidak kurang dari seribu lima ratus empat (1504) ayat yang berhubungan dengan akhlâq.²²

Akhlâq, etika, Moral, dan Kesusilaan

Terdapat beberapa istilah yang memiliki kedekatan dengan akhlâq, di antaranya etika dan moral. Etika dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Bagian dari kajian filsafat. Dalam Ensiklopedi pendidikan dinyatakan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai, juga pengetahuan tentang nilai-nilai.

Etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya. Etika ialah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban (kebenaran atau kesalahan kepatutan) dan ketentuan tentang nilai (kebaikan dan keburukan).

Hamzah Ya’kub mengatakan bahwa etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.²³

Etika sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia. Untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukurannya adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik, atau buruk karena akal memutuskannya buruk.

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores*, yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Dictionary of Education*, *moral* ialah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dan sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dalam *Oxford Advanced learner’s Dictionary of current English* dikemukakan beberapa pengertian moral, di antaranya moral adalah *habit; standars of behariour; principles of right or wrong*, kebiasaan, standar perilaku, prinsip-prinsip kebenaran atau kesalahan.²⁴ Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral.



Dalam Ensiklopedi pendidikan, moral diartikan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral). Juga adat-istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik / buruk. Baik atau buruk yang menjadi ukuran moral bersifat lokal.

Dari pengertian akhlâq, etika, dan moral di atas, terdapat persamaan di antara ketiganya yaitu menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaannya pada tolok ukur yang digunakan. Akhlâq al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan etika pertimbangan akal pikiran, moral adat kebiasaan umum yang berlaku di suatu masyarakat. Perbedaan lainnya, etika lebih banyak bersifat teroretis sedangkan moral bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum (universal), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.²⁵

Sedangkan kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan *ke* an akhiran *an*. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* artinya baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan, susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.²⁶

Kedudukan Akhlâq dalam Islam

Kedudukan akhlâq dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banggunya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada bagaimana akhlakunya. Apabila akhlâqnya baik, akan sejahteralah lahir batinnya. Sebaliknya, apabila akhlâqnya buruk akan rusaklah lahir dan batinnya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan penyair kenamaan Syauqi Bek *innamâ al-umamu al-akhlâqu mâ baqiyat, fain humu dzahabat akhlâquhum dzahabû* (sesungguhnya, bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia, maka apabila akhlâq yang mulia telah hilang maka hancurlah bangsa itu).²⁷

Akhlâq memiliki kedudukan penting dalam Islam, hal ini dibuktikan dengan:

1. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlâq yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam.
2. Akhlâq merupakan salah satu ajaran pokok Islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlâq yang baik (*husn al-khuluq*).
3. Akhlâq yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
4. Rasulullah SAW menjadikan baik dan buruknya akhlâq seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
5. Islam menjadikan akhlâq yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.
6. Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlâq beliau.

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang berhubungan dengan akhlâq, baik berupa perintah berakhlâq yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi



perintah itu, maupun larangan berakhlâq buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya.²⁸

Jalaluddin dalam salah satu bukunya yang berjudul *Dahulukan akhlak di atas fiqih*,²⁹ antara lain mengemukakan sebagai berikut:

Jika perbedaan dalam fiqih dimaksudkan untuk memberikan kemudahan, maka kesalehan tentu saja bukan dalam menjalankan fiqih betapapun sulitnya. Yang paling saleh di antara kita bukanlah orang yang bersedekap pada waktu berdiri shalat, bukan juga yang meluruskan tangannya, karena kedua cara itu merupakan ijihad para ulama dengan merujuk kepada hadits yang berbeda. Yang durhaka juga bukan yang mandi janabah sebelum tidur, atau yang tidur dulu baru mandi janabah, karena kedua-duanya dijalankan oleh Rasulullah SAW. Fiqih tidak bisa menjadi ukuran kemuliaan. Rasulullah bahkan mengukur kemuliaan seseorang dari kemuliaan akhlaqnya.³⁰

Akhlâq dan Keimanan

Aqidah atau keimanan tidak cukup sekadar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dalam bentuk amal saleh atau akhlâq yang terpuji. Hubungan antara aqidah dan akhlâq antara lain tercermin dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. *Akmâlu al-mukmînina îmânan ahsanuhum huluqan* (orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaqnya).³¹

Dalam kurikulum di madrasah aqidah dan akhlâq menjadi satu mata pelajaran.^{32,32} Dalam Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006, Struktur Kurikulum madrasah materi Pendidikan Agama Islam dijabarkan menjadi mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sebenarnya secara keilmuan aqidah dan akhlâq memiliki ruang lingkup yang berbeda, tetapi mengingat eratnya hubungan keduanya maka kedua cabang keilmuan tersebut digabungkan. Sebagaimana Qur'an dan Hadis yang juga menjadi satu mata pelajaran

Dalam al-Qur'an, keimanan ditunjukkan dengan akhlaq yang baik. Seperti awal Surat al-Mu'minun, kekafiran ditandai dengan akhlâq yang buruk. Al-Baqarah ayat 6 mendefinisikan orang-orang kafir sebagai orang-orang yang diberi peringatan atau tidak, mereka tidak mempercayainya. Kata kafir seringkali didampingkan dengan kata-kata sifat berikut: tidak setia (Qs. Luqman ayat 32), pengkhianat (Qs. al-Hajj ayat 38), pendusta (Qs. al-Zumar ayat 3), kepala batu (Qs. al-Qaf ayat 24), bermaksiat (Qs. Nuh ayat 27).

Dalam hadits-hadits, Rasulullah mencirikan orang yang beriman, *man kâna yu'minu billâh wal yaumil*, akhir barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, diikuti dengan ciri-ciri akhlaq, seperti memuliakan tamu, menghormati tetangga, berbicara yang benar atau diam dan sebagainya. Begitu juga Rasulullah menggunakan kata *la yu'minu*, untuk menunjukkan kekafiran. Orang yang kafir atau *la yu'minu* adalah orang yang berakhlâq buruk, suka mengganggu tetangga, tidur kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya, tidak memegang amanah, dan sebagainya.



Akhlak dalam al-Qur'an

Setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, orang bertanya kepada Aisyah, “Bagaimana akhlâq Rasulullah?” Aisyah menjawab, “Akhlâq beliau adalah al-Qur'an”. Ketika didesak dengan pertanyaan “Apa yang dimaksud dengan akhlâq Rasulullah SAW itu al-Qur'an?” Aisyah memberikan contoh tidakkah kamu baca surat al-Mukminun? Barangkali karena dalam surat al-Mukminun tersebut beberapa karakter seorang mukmin digambarkan secara jelas dengan akhlâqnya.

Akhlâq dalam Sunnah

Rasulullah SAW diutus dengan misi utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlâq. Dalam *Al-Tarhib wa al-Tarhib* sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat,³³ Seorang lelaki menemui Rasulullah SAW kemudian setelah berada di hadapan beliau bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah SAW bersabda, “Akhlâq yang baik”. Kemudian ia mendatangi Rasulullah SAW dari sebelah kanannya dan bertanya, “Ya Rasulullah SAW, apakah agama itu?” Beliau bersabda, “Akhlâq yang baik”. Kemudian ia mendatangi Rasulullah SAW dari sebelah kirinya, “Apa agama itu?” Beliau bersabda: “Akhlâq yang baik”. Kemudian ia mendatangnya dari belakang dan bertanya, “Apa agama itu?” Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda, “Belum jugakah engkau mengerti? (agama itu akhlâq yang baik). Sebagai misal, janganlah engkau marah”.

Diriwayatkan dari Jabir, Rasulullah SAW pernah bersabda, “Orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku kedudukannya di surga adalah orang yang paling baik akhlaqnya. Orang yang paling aku benci adalah orang-orang yang pongah, sombong, dan takabur.”³⁴

Dari Ibnu Umar: Rasulullah SAW bersabda kepada Abdullah ibnu Mas'ud: “Wahai Ibn Ummi 'Abd, tahukah engkau mukmin yang paling utama imannya?” Ia menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Rasulullah SAW bersabda, “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya, yang lemah lembut dan tidak pernah menyakiti orang. Seorang manusia tidak akan mencapai hakikat iman sebelum dia mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya dan sebelum tetangganya aman dari gangguannya”.³⁵

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahkan dinyatakan bahwa keimanan seseorang tergantung akhlaqnya, sebagaimana sabda beliau, “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Sahabat bertanya, “Siapakah ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Yang tetangganya tidak aman dari keburukannya”.³⁶

Akhlak dalam Ushul Fiqih

Salah satu prinsip yang mengkaitkan fiqih dengan akhlak adalah *maqâshid al-syari'ah* (tujuan syara'). Tidak boleh hukum fiqih dirumuskan apabila melanggar lima prinsip utama kemaslahatan (*al-mashâlih al-dharuriyyah*):

1. Memelihara agama, tidak boleh ada ketetapan fiqih yang menimbulkan rusaknya keberagaman seseorang.



2. Memelihara jiwa, tidak boleh ada ketetapan fiqih yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita.
3. Memelihara akal, tidak boleh ada ketetapan fiqih yang mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir.
4. Memelihara keluarga, Tidak boleh ada ketetapan fiqih yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orangtua dan anak.
5. Memelihara harta, tidak boleh ada ketetapan fiqih yang menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak.³⁷

Prinsip-prinsip Pendidikan Aqidah Akhlaq

Meskipun para ulama sepakat aqidah sebagai dasar Islam, buku-buku tentang prinsip-prinsip pendidikan aqidah relatif jarang ditemukan. Dalam buku-buku pendidikan Islam lebih banyak ditemukan pendidikan akhlaq. Oleh karena itu, dalam bagian ini penulis lebih banyak menguraikan prinsip-prinsip pendidikan akhlaq.

Syaikh Abdurazaq dalam bukunya *Asbâb ziyâdah al-imân wa nuqsânihi*³⁸ menguraikan sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman. Menurutnya, iman seseorang akan bertambah manakala:

1. Mempelajari ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, seperti membaca dan merenungkan al-Qur'an, mengenal nama-nama Allah yang paling indah (*asma al-husna*) dan sifat-sifat-Nya yang paling tinggi, memperhatikan *Sirah* Nabi yang mulia, memperhatikan keindahan ajaran Islam dan membaca *Sirah Salaf* (pendahulu) umat ini.
2. Merenungkan ayat-ayat *kauniyyah* (fenomena alam).
3. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan, memperbanyak, dan menjaga amal shalih (hati, lisan, dan amalan anggota badan) dengan ikhlas mengharap ridla Allah SWT.

Sedangkan sebab-sebab berkurangnya iman ada dua sumber, yaitu:

1. Sebab-sebab dari dalam (*internal*), seperti *jahl* (kebodohan), lalai, berpaling, dan lupa, melakukan berbagai kemaksiatan dan doa, *nafsu amarah* (jiwa yang mengajak kepada kejelekan).
2. Sebab-sebab dari luar (*eksternal*), meliputi setan dan sejenisnya, dunia dan fitnahnya, teman jelek.

Dengan tidak bermaksud untuk menyampingkan aspek pendidikan fisik, mental, ilmiah dan praktik, Athiyah al-Abrasyi³⁹ mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, mencapai akhlâq yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dikatakan selanjutnya bahwa maksud dari pendidikan bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlâq dan jiwa mereka, menanamkan *fadîlah* (rasa kebaikan/keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlâs dan jujur. Bahkan, secara ekstrim dikatakan bahwa semua materi pelajaran dan para guru menurutnya harus mengandung pelajaran-pelajaran akhlâq.



Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlâq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral baik laki-laki maupun wanita, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar serta akhlâq yang tinggi, mengerti kewajiban dan melaksanakan kewajiban dengan baik, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan perkara yang baik dengan yang buruk, memilih *fadhilah* karena cinta pada *fadhilah*, menghindari perbuatan tercela karena ia tercela, serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya.⁴⁰

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, melainkan mendidik akhlâk dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktik, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Pendidikan Islam juga menghendaki setiap guru untuk mengupayakan berbagai strategi untuk membentuk akhlâq utama peserta didiknya.⁴¹

Menurut as-Syaibany terdapat beberapa prinsip dasar falsafah atau teori akhlâq dalam Islam yang sekaligus menjadi salah satu dasar pendidikan Islam.⁴² Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Percaya bahwa akhlâq termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat serta qadla dan qadar Allah.
2. Percaya bahwa akhlâq adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang.
3. Percaya bahwa akhlâq Islam yang berdasarkan syari'at Islam adalah akhlâq kemanusiaan yang mulia. Sesuai dengan fitrah dan akal sehat dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan dan kelompok dalam segala waktu dan tempat dan mengatur segala hubungan manusia dengan orang lain.
4. Percaya bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlâq ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan masyarakat.
5. Percaya bahwa agama Islam adalah sumber terpenting bagi akhlâq Islam dan faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan akhlâq ini, dalam membentuknya dan memberi corak keislaman yang membedakannya dari yang lain.
6. Percaya bahwa teori akhlâq tidak akan sempurna kecuali jika di dalamnya ditentukan lima segi pokok: Hati nurani akhlâq (*moral conscience*), paksaan akhlâq (*moral obligations*), hukum akhlâq (*moral judgement*), tanggung jawab akhlâq (*moral responsibility*), dan ganjaran akhlâq (*moral rewards*).

Pembagian dan Ruang Lingkup Akhlâq

Terdapat beberapa pembagian akhlâq, al-Halwani⁴³ membaginya menjadi akhlâq mulia dan akhlâq tercela. Termasuk akhlâq mulia ialah bersikap sederhana, merendahkan diri, bekerja keras, bersikap jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan keras, berani, sabar, bersyukur, santun, penuh



harap dan takut adzab, bertakwa, bertawakal, pemaaf, kasih sayang, mencintai sesama, mementingkan orang lain, dermawan, memikirkan ciptaan Allah, tertib dan teratur, hati-hati, menjaga lisan, adil. Sedangkan termasuk akhlâq tercela adalah bohong, nifaq, berkhianat, buruk sangka, menghina, memfitnah, dengki, iri hati, bersikap keras, emosional, meminum minuman keras, berjudi, lalai berdzikir, terlena mencari harta, egois, penipuan, suap, riya', sombong, berlebihan dan boros, bakhil dan kikir, zalim, bermegah-megahan, mengungkit pemberian, penakut bukan pada tempatnya, tidak tertib.

Yunahar Ilyas⁴⁴ mengklasifikasikan ruang lingkup akhlâq menjadi enam, yaitu: akhlâq terhadap Allah SWT, akhlâq terhadap Rasulullah SAW, akhlâq pribadi, akhlâq dalam keluarga, akhlâq bermasyarakat, dan akhlâq bernegara. Akhlâq terhadap Allah SWT, antara lain takwa, cinta dan rida, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah, taubat. Akhlâq terhadap Rasulullah SAW antara lain mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan salawat dan salam. Akhlâq pribadi antara lain *sidiq*, amanah, *istiqamah*, *iffah*, *mujahadah*, *syaja'ah*, *tawadlu*, malu, sabar, pemaaf. Akhlâq dalam keluarga antara lain *birru al-walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, silaturahmi dengan karib kerabat. Akhlâq bermasyarakat antara lain bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, *ukhuwah islamiyah*. Akhlâq bernegara antara lain musyawarah, menegakkan keadilan, *amar ma'ruf nahi munkar*, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Menurut Muhammad 'Abdillah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlâq fi al-Islâm*, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas⁴⁵ membagi ruang lingkup akhlâq menjadi lima, yaitu:

1. Akhlâq pribadi (*al-akhlâq al-fardiyah*), meliputi hal-hal:
 - a. Yang diperintahkan (*al-awâmir*)
 - b. Yang dilarang (*an-nawâhi*)
 - c. Yang diperbolehkan (*al mubahât*)
 - d. Akhlâq dalam keadaan darurat (*al-mukhâlafah bi al-idhthirar*)
2. Akhlâq berkeluarga (*al-akhlâq al-usariyah*), meliputi:
 - a. Kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibât nahwa al-ushul wa furu'*)
 - b. Kewajiban suami istri (*wâjibat baina al-azwaj*)
 - c. Kewajiban terhadap karib kerabat (*wâjibat nahwa al-aqârib*)
3. Akhlâq bermasyarakat (*al-akhlâq al-ijtimaiyyah*), meliputi:
 - a. Yang dilarang (*al-mahzhurât*)
 - b. Yang diperintahkan (*al-awâmir*)
 - c. Kaidah-kaidah adab (*qawâ'id al-adab*)
4. Akhlâq bernegara (*akhlâq ad-daulah*), meliputi:
 - a. Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*)
 - b. Hubungan luar negeri (*al-alâqah al-kharijiyah*).



5. Akhlaq Beragama (*al-akhlâq ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wâjibat nahwa Allah*)

Menurut Aba Firdaus al-Halwani,⁴⁶ ruang lingkup akhlaq dibagi menjadi dua, yaitu membangun akhlaq mulia dan mencegah akhlaq tercela, yang dirinci menjadi:

1. Akhlâq mulia terdiri dari bersikap sederhana, berakhlaq mulia, merendahkan diri, ilmu dan ulama, bekerja keras, bersikap jujur, menepati janji, bersikap amanah, bersikap, istiqamah, berkemauan keras, bersikap berani, bersikap sabar, bersyukur, bersikap santun, penuh harap dan takut adzab, bertakwa kepada Allah, bertawakal kepada Allah, bersikap pemaaf, bersikap kasih sayang, mencintai sesama, mementingkan orang lain, bersikap dermawan, memikirkan ciptaan Allah, tertib dan teratur, bersikap hati-hati, menjaga lisan, bersikap adil.

2. Akhlâq tercela, yaitu mencegah akhlâq tercela, bohong dan nifaq, berkhianat, berburuk sangka, menghina dan memfitnah, dengki dan iri hati, bersikap keras, bersikap emosional, minuman keras dan perjudian, lalai berdzikir, terlena mencari harta, bersikap egois, penipuan dan suap, pamer dan sombong, berlebihan dan boros, bakhil dan kikir, bertindak zhalim, bermegah-megahan, berlebihan, mengungkit pemberian, penakut, berbuat buruk, tidak tertib.

Burhanuddin Salam⁴⁷ ketika menguraikan Hak dan Kewajiban manusia mengemukakan ruang lingkup akhlâq sebagai berikut:

1. Kewajiban manusia terhadap diri sendiri
2. Kewajiban manusia terhadap Tuhannya
3. Akhlâq dalam hidup berkeluarga, meliputi akhlâq suami kepada istri dan akhlâq istri kepada suami
4. Akhlâq orangtua kepada anaknya
5. Akhlâq anak kepada orangtua
6. Akhlâq dalam hidup bertetangga
7. Akhlâq guru dalam mengajar
8. Akhlâq murid dalam belajar
9. Akhlâq pedagang
10. Akhlâq dalam kepemimpinan, meliputi akhlâq pemimpin, akhlâq pemimpin terhadap rakyat, akhlâq rakyat terhadap pemimpin
11. Akhlâq terhadap makhluk lain.

Imam Al-Ghazali⁴⁸ dalam salah satu karyanya *Bidayatul Hidayah*, yang menguraikan perilaku keseharian kaum muslimin dari semenjak bangun tidur hingga tidur lagi. Hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari kaum muslimin. Menjauhi kemaksiatan lahiriah meliputi kemaksiatan mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, kedua tangan, dan kedua kaki. Menjauhi kemaksiatan hati seperti hasud dan bakhil, riya', ujub dan takabur. Di samping itu, juga diuraikan bagaimana berinteraksi dengan *khaliq* (pencipta) dan makhluk, seperti akhlaq dengan pencipta, akhlaq sebagai orang yang berilmu, akhlaq sebagai pelajar, akhlaq terhadap orangtua, dan akhlaq dengan teman dan kerabat.



Musthafa al-‘Adawy⁴⁹ dalam satu karyanya *Fiqh al-Akhlâq wa al-Mu‘amalat baina al-Mu‘minin*, membahas sejumlah akhlaq yang seharusnya menjadi pedoman umat Islam dalam membina pergaulan yang mukmin yang lain. Di antaranya dikemukakan beberapa prinsip keberhasilan dalam pergaulan, yaitu:

1. Pengawasan Allah dan berbuat untuk menggapai ridla-Nya
2. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara
3. Mengkaji al-Qur’an dan Sunnah lebih mendalam
4. Memohon petunjuk kepada Allah.

Dalam tulisannya yang panjang lebar Musthafa al-‘Adawy menguraikan berbagai perilaku utama yang harus dilakukan umat Islam. Sayangnya dalam kitab yang tebal tersebut belum dilakukan sistematika/klasifikasinya.

Penutup

Tulisan ini hanyalah merupakan uraian ringkas sebagai pengantar tentang prinsip-prinsip dan ruang lingkup pendidikan akhlaq. Masih diperlukan kajian dan telaah secara saksama untuk mengembangkannya, khususnya pada dataran implementasinya dalam proses pembelajaran.

Endnote

¹ Guru Besar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, disampaikan pada *short course* dosen-dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Agustus 2007.

² Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi., R.A. Aziz, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap* (Surabaya: Indah, 1996), hal. 31.

³ *Ibid.*, hal. 47.

⁴ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet. III (Bandung: Diponegoro, 1982), hal. 16-17.

⁵ SWT adalah singkatan dari *Subhânahu Wa Ta‘alâ* (Maha Suci dan Maha Tinggi).

⁶ Keenam sendi ma‘rifat tersebut, dalam Islam populer dikenal dengan Rukun Iman. Dengan sistematika dan pembahasan secara filsafat, Gazalba menyebutnya sebagai asas ajaran Islam. Lihat Sidi Gazalba, *Asas Ajaran Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Iman* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. ketiga 1984). Sementara Ary Ginanjar Agustian mengupas Rukun Iman dengan pendekatan Emotional Spiritual Quotient, lihat: Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, cet. Kelimabelas 2004).

⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah*, roh, bab 11 hal. 364-402, jin: bab 8 hal. 208-253, bab 14 hal. 457-475, surga dan neraka bab 15 hal. 476-512.

⁸ Al-Qur’an Surat al-A‘raf ayat 188, artinya: “Katakanlah: Saya tidak berkuasa menarik kemanfaatan atau kemandlaratan untuk diriku sendiri, kecuali yang telah dikehendaki oleh Allah. Andaikata saya dapat mengetahui hal-hal yang ghaib, tentulah saya dapat memperoleh kebaikan (keuntungan) yang banyak dan saya tidak akan disentuh oleh bahaya apapun.

⁹ Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 145, artinya: “Tidaklah seseorang itu akan mati, melainkan dengan izin Allah. Kematian adalah suatu batas waktu (ajal) yang sudah ditetapkan.

¹⁰ Gazalba, *Asas*, hal. 2.

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978), hal. ix.



¹² Lampiran Surat Edaran Ditjend Pendidikan Islam nomor: DJ.II/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006.

¹³ Jika disesuaikan dengan transliterasi yang benar adalah *'aḳīdah* dan *akhlāq*, tetapi karena kedua istilah ini telah menjadi serapan bahasa Indonesia dalam buku-buku pelajaran di madrasah tertulis dengan Akidah Akhlak.

¹⁴ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 1.

¹⁵ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 25-26.

¹⁸ Imam Abî Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn* (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, TT), hal. 57-58.

¹⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1-4.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 317.

²² *Ibid.*, hal. 313.

²³ H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hal. 13.

²⁴ A.S. Homby, A.P. Cowie, A.C. Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, twenty-fifth impression (Walton Street: Oxford University Press, 1987), hal. 548.

²⁵ Asmaran, *Pengantar*, hal. 8-10.

²⁶ *Ibid.*, hal. 10.

²⁷ Djatnika, *Sistem*, hal. 15.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), cet. IX, 2007), hal. 6-12.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih* (Bandung: kerjasama Mizan dan Muthahhari Press, cet. Kedua Oktober 2007).

³⁰ *Ibid.*, hal. 91.

³¹ Ya'qub, *Etika*, hal. 18.

³² Dalam Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006, Struktur Kurikulum madrasah materi Pendidikan Agama Islam dijabarkan menjadi mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan*, hal. 147.

³⁴ *Ibid.*, hal. 149.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hal. 150.

³⁷ *Ibid.*, hal. 153.

³⁸ *Ibid.*, hal. 147.

³⁹ *Ibid.*, hal. 149.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hal. 150.

⁴² *Ibid.*, hal. 153.

⁴³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1-2. Lihat juga Muhammad Atiya al-Ibrashi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Tasirun Sulaiman (Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal / PSIA, 1991), hal. 1-2. Kedua terjemahan dari buku yang sama dengan penerjemah dan penerbit yang berbeda. Terjemahan yang pertama lebih lengkap dari yang kedua.



- ⁴⁴ Syaikh 'Abdur Razaq bin 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr, *Manajemen Iman: Agar Iman Tetap Terjaga*, terjemah: Ahmad S. Marzuqi, Yogyakarta: Media Hidayah, 2006.
- ⁴⁵ Al-Abrasyi, *Dasar-dasar*, hal. 103.
- ⁴⁶ *Ibid.*
- ⁴⁷ *Ibid.*
- ⁴⁸ *Ibid.*, hal. 105.
- ⁴⁹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hal. 311-396.
- ⁵⁰ Aba Firdaus al-Halwani, *Membangun Akhlaq Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan As-Sunnah* (Yogyakarta: al-Manar, 2003), hal. 9-10.
- ⁵¹ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001).
- ⁵² *Ibid.*, hal. 5.
- ⁵³ Aba Firdaus al-Halwani, *Membangun Akhlaq*.
- ⁵⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 11- 27.
- ⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik*, terj. Bidayatul Hidayah (Surabaya: Ampel Mulia, 2007).
- ⁵⁶ Musthafa al-'Adawy, *Fiqh Akhlak*, terj. Salim Bazemool dan Taufik Damos (Jakarta: Qisthi Press), cet. Ketiga 2007.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.*, cet. Kelimabelas. Jakarta: Arga.
- al-'Adawy, Musthafa. 2007. *Fiqh Akhlak*, terj. Salim Bazemool dan Taufik Damos. cet. Ketiga. Jakarta: Qisthi Press.
- al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Badr, Syaikh 'Abdur Razaq bin 'Abdul Muhsin Al-'Abbad. 2006. *Manajemen Iman: Agar Iman Tetap Terjaga*, terjemah Ahmad S. Marzuqi. Yogyakarta: Media Hidayah.
- al-Ghazâlî, Imam Abî Hâmid Muhammad ibn Muhammad. TT. *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn*. Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Ghazali, Imam. 2007. *Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik*, terj. Bidayatul Hidayah. Surabaya: Ampel Mulia.
- al-Halwani, Aba Firdaus. 2003. *Membangun Akhlaq Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan As-Sunnah*. Yogyakarta: al-Manar.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad. 1977. *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi., R.A. Aziz. 1996. *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*. Surabaya: Indah.
- Djatnika, Rahmat. 1996. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Gazalba, Sidi. 1984. *Asas Ajaran Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Iman*, cet. ketiga. Jakarta: Bulan Bintang.



- Hornby, A.S., AP Cowie ,AC Gimson, 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, twenty-fifth impression. Walton Street: Oxford University Press.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. cet. IX. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*. cet. Kedua. Bandung: kerjasama Mizan dan Muthahhari Press.
- Sabiq, Sayid. 1982. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet. III. Bandung: Diponegoro.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ya'qub, H. Hamzah. 1996. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro.